

THE EFFECTS OF THE USE OF SERIES CARD MEDIA ON TOILET TRAINING SKILL TOWARD AUTISM CHILDREN

(Pengaruh Penggunaan Media Kartu Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Toilet Training Anak Autis)

Ida Nauli Nainggolan^{*1}
Agung Kurniawan^{*2}

¹Pusat Layanan Autis (PLA) Kota Malang

²Universitas Negeri Malang

E-mail: idanauli2013@gmail.com

Abstract: The Effects of the usage of series images card media on toilet training skill toward autistic children. This research was aimed at describing the effects of the used of series images card media on toilet training toward autistic children. This research used experimental approach in the form of Single Subject Research (SSR), using the A-B-A' design. The result of the reseach showed that the series images card media had effects on autism child toilet training skill.

Key words: Series images cards, toilet training skill, autism children

Abstrak: Pengaruh Penggunaan Media Kartu Gambar Berseri terhadap Keterampilan Toilet Training (BAK) Siswa Autis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan kartu gambar berseri terhadap keterampilan toilet training anak autis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan *Single Subject Research (SSR)*. Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah desain A-B-A'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media kartu gambar berseri toilet training berpengaruh terhadap kemampuan toilet training anak autis.

Kata Kunci: Kartu Gambar Berseri, toilet training, anak autis

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan di Pusat Layanan Autis Kota Malang, yang ditemukan permasalahan pada salah seorang siswa di kelas awan. Permasalahan yang dihadapi anak autis antara lain: 1) anak autis (x) mengalami hambatan dalam komunikasi, sehingga kesulitan mengungkapkan keinginan / kebutuhannya serta kesulitan memahami instruksi lisan, 2) kehidupan sehari-harinya sangat tergantung pada orang lain, 3) anak sering kali buang air kecil di celana (ngompol), hal ini diakibatkan karena siswa juga tidak mampu membuka celana (luar), membuka celana (dalam), masuk ke WC, dan jongkok/berdiri di atas kloset, 4) Selama ini media kartu gambar berseri belum pernah digunakan guru sebagai media dalam toilet training bagi anak autis (x). Jadi masalah utama dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan media kartu gambar berseri berpengaruh terhadap keterampilan toilet training anak autis.

Istilah autisme berasal dari kata "Autos" yang berarti diri sendiri dan "isme" yang berarti suatu aliran, sehingga dapat diartikan sebagai suatu paham tertarik pada dunianya sendiri (Suryana, 2004).

Autisme pertama kali ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun

1943. Istilah autisme dipergunakan untuk menunjukkan suatu gejala psikosis pada anak-anak yang unik dan menonjol yang sering disebut sindrom Kanner yang dicirikan dengan ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi (Budiman, 1998).

Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun (Suryana, 2004). Menurut dr. Faisal Yatim DTM&H, MPH (dalam Suryana, 2004), autisme bukanlah gejala penyakit tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme hidup dalam dunianya sendiri.

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat dimakanai bahwa anak autis adalah anak yang

memiliki dunianya sendiri serta mengalami gangguan interaksi sosial, perilaku dan kurang kemampuan dalam komunikasi, tetapi mereka tetap membutuhkan layanan pendidikan yang khusus agar kemampuan yang dimilikinya dapat difungsikan secara optimal.

Dari hasil asesmen yang peneliti lakukan di Pusat Layanan Autis Kota Malang bahwa salah seorang anak autis yang mengalami masalah dalam hal berkomunikasi dengan orang lain. Terutama dalam hal mengkomunikasikan kebutuhan sehari-harinya, sehingga anak sering kali buang air kecil di celana (ngompol), anak masih kesulitan dalam melakukan kegiatan buang air kecil di toilet. Karena permasalahan tersebut peneliti mencari cara untuk membantu meningkatkan kemampuan buang air kecil anak yaitu melalui media kartu gambar berseri.

Gambar seri disebut juga *flow chart* atau gambar susun. Media ini berisi beberapa buah gambar, gambar-gambar tersebut berhubungan satu sama lainnya sehingga merupakan satu rangkaian cerita. Menurut Sri Anitah (2009: 2) dalam Asdam (2008) Media gambar seri ini memadukan beberapa gambar yang berbeda namun saling terkait sehingga membentuk suatu tema atau rangkaian cerita tertentu. Arief. S. Sadiman (2003:29) juga mengemukakan bahwa media gambar berseri adalah termasuk media visual, pesan yang disampaikan dituangkan dalam simbol-simbol komunikasi verbal dan berfungsi menarik perhatian siswa dalam belajar. Maksudnya media gambar pada bidang yang tidak transparan, tetap berupa kartu-kartu gambar yang disajikan kepada anak dalam proses belajar mengajar. Gambar yang digunakan dapat berupa gambar yang dibuat di atas kertas karton dan dapat diperoleh dari media massa, yang penggunaannya sesuai dengan materi, karakteristik dan kemampuan siswa. Selanjutnya, Azhar Arsyad (2004: 119) juga mengungkapkan gambar seri adalah gambar yang merupakan rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat dimaknai media gambar berseri adalah salah satu media pembelajaran yang termasuk media visual, pesan yang disampaikan dituangkan dalam simbol-simbol komunikasi verbal, dapat berupa gambar yang dibuat di atas kertas karton dan merupakan rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan. Media gambar seri ini memadukan beberapa gambar yang berbeda namun saling terkait sehingga membentuk suatu tema atau

rangkaian cerita tertentu.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk “mendeskripsikan pengaruh penggunaan kartu gambar berseri terhadap ketrampilan toilet training Anak Autis”. Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat menemukan cara agar kemampuan toilet training anak Autis dapat ditingkatkan. Agar kemampuan yang dimiliki anak dapat difungsikan sesuai dengan yang ada pada diri anak. Secara lebih spesifik berdasarkan latar belakang permasalahan maka peneliti ingin merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah penggunaan kartu gambar berseri berpengaruh terhadap ketrampilan toilet training anak autis (x)?”

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah *eksperimen* dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Penelitian ini menggunakan bentuk desain A-B-A', dimana A merupakan *Phase baseline* yaitu gambaran murni sebelum diberikan perlakuan, B merupakan *Phase intervensi* yaitu suatu kondisi dimana subjek diberikan intervensi atau perlakuan secara berulang-ulang, dan A' yaitu suatu pengulangan kondisi awal subjek dalam toilet training. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan toilet training, sedangkan yang menjadi variabel bebasnya adalah media kartu gambar berseri. Subyek penelitian ini adalah salah seorang anak autis dikelas awan (kelas intervensi dini).

Data di kumpulkan langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan asesmen. Observasi peneliti lakukan pada saat anak sedang melakukan kegiatan BAK. Sedangkan wawancara peneliti lakukan kepada guru yang mengajar anak tersebut. Kemudian asesmen dilakukan berupa tes dimana anak di tes dalam BAK yaitu sejauh mana kemampuan anak dalam BAK dengan baik di toilet. Kemudian peneliti mencatat data variabel terikat pada saat kejadian mulai dari fase baseline-1 (kondisi awal), fase intervensi (kondisi saat diberikan perlakuan), dan fase baseline-2(kondisi setelah intervensi). Kondisi intervensi dilakukan melalui media kartu gambar berseri yang dilaksanakan melalui PPI (Program Pengajaran Individual). Hal ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil yang telah

didapat dari penelitian dengan dosen pembimbing sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Setelah itu data diolah melalui teknik analisis, analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik (*Visual Analysis of Grafik Data*), yaitu dengan cara memplotkan data ke dalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A, B dan A'). Teknik analisis data yaitu 1. Analisis dalam kondisi (Menentukan panjang kondisi, menentukan estimasi kecenderungan arah dengan dua metode yaitu metode *Freehand* dan Metode *Split middle*, menentukan kecenderungan kestabilan (*trend stability*), menentukan jejak data, menentukan level stabilitas dan rentang, menentukan level perubahan). 2. Analisis antar kondisi (Menentukan banyaknya variable yang berubah, Menentukan perubahan kecenderungan arah, Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas, Menentukan level perubahan, Menentukan persentase *Overlap* data kondisi A, B dan A'.

HASIL PENELITIAN

Dari permasalahan yang peneliti temukan di Pusat Layanan Autis Kota Malang pada anak Autis yaitu I. Permasalahan yang dihadapi anak Autis antara lain: : 1. Anak autis (x) mengalami hambatan dalam melakukan BAK. 2. Anak tidak bisa melakukan kegiatan BAK secara urut dengan baik, anak masih minta bantuan kepada orang lain dengan benar. Pembelajaran bagi anak Autis memiliki tiga prinsip yaitu Prinsip keterarahan wajah, keterarahan suara, dan prinsip keperagaan. Karena itu lah peneliti menggunakan media kartu gambar berseri sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan toilet training anak.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode SSR (*Single Subject Research*) dengan desain

A-B-A'. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan visual grafik, baik data pada kondisi *baseline-1* (kondisi A) yaitu data sebelum diberikan perlakuan, pada kondisi *intervensi* (kondisi B) yaitu data yang diperoleh setelah diberikan perlakuan dan data setelah perlakuan yaitu *baseline-2* (kondisi A').

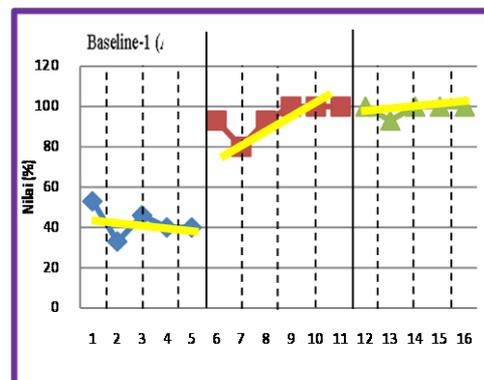
Pada kondisi *baseline-1* pengamatan dilakukan sebanyak lima kali pengamatan an yaitu hari pertama pengamatan sampai ke hari kelima data yang didapat stabil yaitu kemampuan

anak 40% data yang diperoleh adalah anak kurang bisa menurunkan celana, cebok, menyiram kloset karena anak kurang dapat memahami instruksi guru.

Kondisi intervensi dilakukan sebanyak enam kali pengamatan dengan hasil pengukuran kondisi intervensi (B) kemampuan toilet training anak autis yaitu pada sesi keenam kondisi mendapatkan nilai sebesar 93%, sedangkan pada sesi ke tujuh nilai yang diperoleh subjek cenderung menurun yaitu 80%. Pada sesi kedelapan kondisi intervensi (B) nilai subjek meningkat yaitu 93%, sedangkan pada hari kesembilan sampai kesebelas nilai subjek mulai stabil yaitu 100%.

Langkah terakhir yang dilakukan setelah kondisi intervensi (B) adalah pengukuran pada kondisi *baseline-2* (A2). Pengukuran pada kondisi ini dilakukan guna mengetahui seberapa besar pengaruh intervensi (B) terhadap subjek penelitian atau kondisi ini dapat disebut dengan kondisi kontrol. Pada *baseline-2* (A2) dilakukan pengulangan kondisi awal atau kemampuan dasar subjek dalam ketrampilan toilet training, pada kondisi ini pula diberikan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana intervensi dapat berpengaruh terhadap ketrampilan toilet training anak autis. Tes yang diberikan pada kondisi ini adalah mengajak anak untuk praktek toilet training. Perolehan data hasil pengukuran kondisi *baseline-2* (A2) kemampuan toilet training anak autis yaitu pada sesi kedua belas sebesar mendapatkan nilai 100%, sedangkan pada sesi ke tiga belas mengalami penurunan yaitu 93%, sedangkan mulai sesi ke empat belas sampai ke enam belas nilai subjek mulai stabil yaitu 100%. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik berikut ini:

Gambar 1: Kemampuan Toilet Training Pada Tiap Kondisi



Pada setiap komponennya dapat di jabarkan sebagai berikut: panjang kondisi penelitian ini adalah

pada kondisi *baseline-1*(A1) 5, pada kondisi *intervensi* (B) 6, dan pada kondisi *baseline-2* (A2). Estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline-1* (A1) garis menurun dengan keterjalan yang rendah (-), pada kondisi *intervensi* (B) menunjukkan arah kecendrungan menaik (+), sedangkan pada kondisi *baseline-2* (A2) menunjukkan arah kecenderungan mendatar (=). Kecendrungan stabilitas pada kondisi *baseline-1* (A1) 60% (variabel), kondisi *intervensi* (B) 83,3% (stabil), dan kondisi *baseline-2* (A2) 100% (stabil). Jejak data pada kondisi *baseline-1* bervariasi, dan kondisi *Intervensi* (B) data yang diperoleh juga bervariasi dan pada kondisi *baseline-2* (A2) tidak banyak variasi cenderung mendatar. Level stabilitas dan rentang pada kondisi *baseline-1*(A1) 33% - 53% , pada kondisi *intervensi* (B) 80% - 100%, sedangkan pada kondisi *baseline-2* (A2) 93% - 100%. Perubahan level pada kondisi *baseline-1* (A1) 40% - 53% = 13% (-), pada kondisi *intervensi* (B) 100% - 93% = 7% (+) dan pada kondisi *baseline-2* (A2) 100% - 100% = 0. Adapun rangkuman dari komponen analisis visual dalam kondisi dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Gambar 2: Kondisi Kemampuan Toilet Training Anak Autis

Kondisi	A1	B	A2
1 Panjang kondisi	5	6	5
2 Estimasi kecenderungan	 (-)	 (+)	 (=)
3 Kecenderungan stabilitas	Tidak Stabil 60%	Stabil 83,3%	Stabil 100%
4 Jejak data	 (-)	 (+)	 (=)
5 Level stabilitas dan rentang	<i>tidak stabil</i> $(33\% - 53\%)$	<i>stabil</i> $(80\% - 100\%)$	<i>stabil</i> $(93\% - 100\%)$
6 Perubahan level	40% - 53% (-13)	100% - 93% (+7)	100% - 100% (0)

Hasil analisis visual grafik antar kondisi yaitu jumlah variabel 1, Perolehan kecenderungan arah antar kondisi *baseline-1* ke *intervensi* adalah menurun ke meningkat. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline-1*

ke *intervensi* dan *intervensi* ke *baseline-2* adalah variabel ke stabil ke stabil. Perubahan level pada *baseline-1* ke *intervensi* mengalami peningkatan sebesar 53% . Pada kondisi *baseline-2* ke *intervensi*

terdapat selisih +7, dan persentase overlap 0%. Adapun rangkuman dari komponen analisis visual antar kondisi dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Gambar 3: Rangkuman Analisis Visual Grafik Antar Kondisi

	B/A1	A2/B
1 Jumlah variabel	1	1
2 Perubahan Kecenderungan arah dan efeknya	 (+)  (-)	 (=)  (+)
3 Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil	Stabil

PEMBAHASAN

Penyandang autisme pada umumnya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal, hal ini menimbulkan munculnya berbagai masalah yang salah satu diantaranya yaitu mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka kurang memiliki kemandirian, sehingga kebutuhan dan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sangatlah bergantung kepada orang lain. Hal ini diketahui dari hasil *baseline-1* atau kondisi awal sebelum subjek diberikan *intervensi*, kemampuan toilet training subjek T cukup rendah. Hal ini ditunjukkan oleh perhitungan analisis data dalam kondisi pada *baseline-1* (A1) dengan mean level sebesar 42,4, kondisi tersebut menunjukkan estimasi kecenderungan arah yang menurun, estimasi jejak datanya menurun karena skor yang diperoleh semakin menurun dari sesi pertama sebesar 53%, sesi kedua sebesar 33%, sesi ke tiga sebesar 46% dan skor sesi keempat dan kelima pada kondisi *baseline-1* ini sebesar 40%, dan level perubahan negative (-) sebesar

-13 yang berarti subjek T mengalami penurunan kemampuan dalam toilet training.

Pada kondisi pemberian *intervensi*, kemampuan toilet training dengan indikator menirukan gerakan pada gambar membuka penutup kloset, menurunkan celana, BAK, cebok, menyiram kloset pada subjek T mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan perhitungan analisis data pada kondisi *intervensi* (B) dengan mean level sebesar 94,33, kondisi tersebut menunjukkan estimasi kecenderungan arah yang meningkat, estimasi jejak data yang meningkat karena skor yang diperoleh stabil dan meningkat mulai sesi keenam sebesar 93%, sesi ketujuh sebesar 80%, sesi kedelapan sebesar 93%, dan pada sesi kesembilan sampai kesebelas sebesar 100%, dan

level perubahan menunjukkan data (+) sebesar +7 yang berarti T mengalami peningkatan kemampuan toilet training.

Kondisi setelah diberikan intervensi yaitu baseline-2 (A2), kondisi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intervensi (B) terhadap subjek penelitian atau kondisi ini dapat disebut dengan kondisi kontrol. Kemampuan toilet training dengan indikator menirukan gerakan pada gambar membuka penutup kolset, menurunkan celana, BAK, cebok, menyiram kloset pada subjek T tidak mengalami perubahan terlalu besar dari kondisi intervensi, karena T mencapai skor maksimal sebesar 100% dan stabil sama halnya seperti pada kondisi intervensi dimana subjek T pada sesi kesembilan sampai kesebelas memperoleh skor 100%. Hal ini ditunjukkan oleh perhitungan analisis data dalam kondisi baseline-2 dengan mean level sebesar 98,6, kondisi estimasi kecenderungan arah yang mendatar, estimasi jejak datanya mendatar karena skor yang diperoleh subjek relative sama dan mencapai skor maksimal sebesar 100% meski pada sesi ketiga belas mengalami penurunan sebesar 93%, dan level perubahan menunjukkan tanda nol yang berarti tidak mengalami perubahan yang menurun maupun meningkat.

Berdasarkan hasil dari analisa data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik garis dengan menggunakan desain A-B-A, maka dapat dikatakan dengan menggunakan media kartu gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan toilet training anak autis. Hal ini dapat dilihat juga dari perolehan data overlap antara intervensi ke baseline-1 sebesar 0%. Sunanto, dkk (2005:116) menyatakan bahwa semakin kecil presentase overlap makin baik pengaruh

intervensi terhadap target behavior. Jadi dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa intervensi berupa media kartu gambar berseri diyakini berpengaruh terhadap kemampuan toilet training.

Kemampuan toilet training ini sebenarnya dapat dilatihkan pada subjek sejak awal. Hal ini dikarenakan karakteristik anak autis adalah mengalami kesulitan dalam pemahaman, komunikasi interaksi, dan kemandirian. Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah menirukan urutan gerakan toilet training dikarenakan anak autis adalah anak yang visual sehingga akan mudah memahami kegiatan toilet training.

Dari hasil analisis dalam kondisi dan antar kondisi didapatkan hasilnya bahwa semua data menunjukkan terjadinya peningkatan atau perubahan

kearah yang lebih baik artinya terdapat perubahan pada target behavior yaitu meningkatnya kemampuan anak dalam toilet training (BAK) melalui media kartu gambar berseri. Berdasarkan dari hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa melalui media kartu gambar berseri yang dimodifikasi untuk anak autis cukup efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan toilet training anak autis di Pusat Layanan Autis Kota Malang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada BAB IV dan telah dilaksanakan di Pusat Layanan Autis Kota Malang yang bertujuan untuk mengetahui melalui media kartu gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan anak dalam toilet training (BAK) pada anak autis. Banyak pengamatan dalam toilet training pada kondisi *baseline-1*(A1) selama lima hari pengamatan. Pada kondisi *baseline-1* (A1) anak kurang bisa menurunkan celana, BAK, cebok dan menyiram kloset. Pada kondisi *baseline-1* (A1) hari pertama sampai hari kelima kemampuan anak menurun

yaitu 40%. sedangkan pada kondisi *intervensi* (B) enam hari pengamatan. Pada kondisi *intervensi* (B) terus meningkat dari 40% sampai 100%. Pada kondisi *intervensi* (B) anak bisa menirukan gerakan BAK yang ada pada kartu gambar berseri dengan benar. Penelitian yang peneliti gunakan adalah pada kemampuan menirukan gerakan melalui media kartu gambar berseri. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan toilet training (BAK) pada anak autis setelah diberi perlakuan melalui media kartu gambar berseri. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa melalui media kartu gambar berseri kemampuan toilet training (BAK) anak autis dapat meningkat walaupun bertahap-tahap di Pusat Layanan Autis Kota Malang.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan kondisi lapangan tempat penelitian, peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut: (Pertama) Disarankan kepada pendidik (guru, kepala sekolah dan orang tua) hendaklah dalam memberikan pembelajaran selalu memperhatikan anak dan menyesuaikan metode pembelajaran yang cocok untuk anak autis; (Kedua) Bagi peneliti selanjutnya, agar bisa melanjutkan penelitian ini dengan memodifikasi sebagai peningkatan kemampuan binadiri anak autis.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asdam, M. 2010. *Efektifitas Penggunaan Media Gambar Seri dalam Penulisan Karangan pada Siswa Sekolah Dasar* (www.bpgupg.go.id)
- Budiman, M. 1998. *Pentingnya Penatalaksanaan Terpadu pada Anak Penyandang Autism*. Bandung : Makalah Lokakarya Tatalaksana Perilaku Dengan Metode ABA Pada Gangguan Perkembangan Anak Autisme.
- Budiman, M. 1998. *Penanganan Dini Bagi Anak Autis*. Intisari/Mei 2000 : 38.
- Sadiman, 2003. *Media Pendidikan*, Jakarta:Raja Grafindo.
- Sunanto, dkk. 2005. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung; UPI Press
- Suryana, A. (2004). *Terapi Autisme: Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Progres.
- Supartini, 2004. *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta. EGC.
- Thompson, June. 2003. *Pedoman Merawat Balita*. Jakarta: Erlangga.
- Universita Negeri Malang, 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (PPKI)*. Malang; UM Press .
- Warner, Penny & Paula Kelly. 2007. *Mengajari Anak Pergi ke Toilet*. Jakarta: Arcan